



Opini Audit Going Concern dengan Financial Distress sebagai Moderasi Ukuran Perusahaan dan Struktur Modal

Going Concern Audit Opinion with Financial Distress as Moderation of Company Size and Capital Structure

Submit: 07 Oct 2024

Review: 26 Jan 2025

Accepted: 28 Jan 2025

Publish: 02 Feb 2025

Maulina Dyah Permatasari^{1*}), Hurian Kamela², Widiastuti³, Tarisya
Anggraeni Putri⁴

Abstrak

Auditor mengeluarkan opini going concern untuk membantu perusahaan mempertahankan kelangsungan usahanya. Perusahaan akan menerima laporan kelangsungan usaha jika terdapat keraguan yang relevan apakah laporan kelangsungan usaha tersebut memadai. Jika laporan keuangan disajikan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku, maka auditor akan menerbitkan laporan kelangsungan usaha. Memberdayakan pengguna laporan keuangan untuk mengambil keputusan yang akurat sesuai dengan fakta. Penelitian ini menguji pengaruh ukuran perusahaan, struktur modal, dan financial distress sebagai pemoderasi opini audit going concern. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022. Sampel penelitian terdiri dari 26 perusahaan dengan menggunakan metode purposive sampling. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik dengan menggunakan e-views. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern, dan leverage tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern. Financial distress dapat memperkuat pengaruh ukuran perusahaan terhadap opini audit going concern, tetapi financial distress tidak dapat memoderasi pengaruh struktur modal terhadap opini audit going concern.

Kata kunci: opini audit going concern, kesulitan keuangan, ukuran perusahaan, struktur modal

¹ Universitas Pelita Bangsa; maulina.permatasari@pelitabangsa.ac.id *

² Universitas Tangerang Raya; hurian.kamela@untara.ac.id

³ Universitas Pelita Bangsa; widiastuti@pelitabangsa.ac.id

⁴ Universitas Pelita Bangsa; tarisya@gmail.com

*) Correspondence

Abstract

The auditor issues a going concern opinion to help the company maintain its going concern. A company will accept a going concern report if there is relevant doubt as to whether the going concern report is adequate. If the financial statements are presented following applicable accounting standards, the auditor will publish a going concern report. Empower users of financial statements to make accurate decisions according to facts. This study examined the effect of firm size, capital structure, and financial distress as moderating ongoing concern audit opinions. This research was conducted at manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for 2018–2022. The research sample consisted of 26 companies using the purposive sampling. The data analysis technique used was logistic regression analysis using e-views. The results showed that company size did not affect going-concern audit opinions, and leverage did not affect going-concern audit opinions. Financial distress can strengthen the effect of company size on going concern audit opinion, but financial distress cannot moderate the impact of capital structure on going concern audit opinion.

Keywords: going concern audit opinion, financial distress, size, capital structure

Kode JEL:

1. Pendahuluan

Laporan keuangan sangat penting bagi perusahaan karena memberikan gambaran tentang kondisi keuangan perusahaan kepada pihak internal dan eksternal yang membutuhkannya. Laporan ini biasanya berisi data keuangan yang detail. Dengan laporan keuangan, kita bisa melihat posisi keuangan perusahaan. Selain itu, laporan ini juga sangat berguna bagi investor untuk menilai seberapa baik kinerja perusahaan (Margaretha & Hutabarat, 2020).

Keberlangsungan usaha sebuah perusahaan dapat dilihat dari kinerja keuangannya. Mempertahankan keberlangsungan ini adalah tanggung jawab manajemen. Penilaian atas keberlangsungan usaha ini dikenal sebagai “going concern”. Salah satu cara untuk mengukurnya adalah melalui opini *audit going concern* yang dikeluarkan oleh auditor. Jika auditor meragukan kemampuan manajemen berdasarkan hasil audit, mereka akan menyatakan opini tersebut. Auditor memiliki tanggung jawab besar terhadap kelangsungan usaha yang dinilai, sehingga mereka harus bebas dari konflik kepentingan saat menganalisis laporan keuangan. Dengan demikian, opini going concern yang diberikan benar-benar mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya dan akurat (Suryo et al., 2019).

Konsep *Going concern* pelaporan keuangan menunjukkan bahwa sebuah perusahaan diharapkan dapat terus beroperasi di masa mendatang. Asumsi ini menandakan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dan melanjutkan bisnisnya. Auditor independen dapat memberikan informasi tentang kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam laporan audit mereka (Septiana & Diana, 2019). Laporan audit sangat penting bagi perusahaan karena auditor memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendapat tentang kondisi ekonomi perusahaan, terutama terkait kelangsungan usahanya. Jika auditor meragukan kemampuan perusahaan untuk bertahan, mereka harus mengungkapkannya dalam laporan audit, yang dikenal sebagai laporan audit *going concern* (Jalil, 2019).

Beberapa kejadian yang terkait kelangsungan usaha di Indonesia diantaranya yaitu PT Bakrie Telecom Tbk (BTEL), yang disuspensi dari BEI sebanyak tujuh kali kali antara tahun 2016 dan 2019. EI menjelaskan bahwa hal ini terjadi karena perusahaan menerima opini disclaimer selama dua tahun berturut-turut, yakni pada 31 Desember 2017 dan 31 Desember 2018. enurut Kantor Akuntan Publik yang mengaudit Bakrie Telecom, berdasarkan laporan keuangan per 31 Desember 2018, perusahaan masih belum mampu memenuhi kewajiban penangguhan utangnya (PKPU) karena operasional BTEL saat ini sedang dihentikan sementara (Sidik, 2019).

Fenomena berikutnya terjadi pada PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) terancam *delisting* pada 19 Mei 2022. Kemungkinan *delisting* merupakan peringatan dari Bursa Efek Indonesia (BEI) karena saham SRIL telah disuspensi selama 12 bulan. Seperti yang diketahui, saham bisa dikeluarkan dari bursa jika disuspensi selama 24 bulan. Selain itu, kondisi atau perihal yang mempengaruhi kelangsungan usaha merupakan pertimbangan lain untuk saham yang akan dihapus pencatatannya. BEI juga memberikan kesempatan pada calon emiten yang mengalami *delisting* untuk menaikkan usahanya serta menunjukkan kelangsungan usaha (*going concern*) (Purwanti, 2022).

Peristiwa *Going Concern* selanjutnya juga terjadi pada PT Northcliff Citranusa Indonesia Tbk (SKYB). Pada 25 Agustus 2022, BEI mengumumkan potensi *delisting* perusahaan publik PT Northcliff Citranusa Indonesia Tbk. BEI menerangkan pada 17 Agustus 2022 bahwa masa penghentian sementara saham perseroan di pasar reguler dan pasar tunai telah mencapai 30 bulan. BEI telah mensuspensi saham SKYB sejak 17 Februari 2020 (Melani, 2022).

Laporan audit memiliki peran penting bagi perusahaan. Auditor bertanggung jawab memberikan opini yang mempertimbangkan kelangsungan usaha, sesuai dengan kondisi nyata perusahaan. Opini ini bertujuan untuk membantu perusahaan tetap bisa beroperasi. Jika ada keraguan mengenai kemampuan perusahaan untuk bertahan, auditor akan menyampaikan opini tersebut, selama laporan keuangan disusun sesuai standar akuntansi. Dengan begitu, pengguna laporan keuangan bisa membuat keputusan yang lebih tepat berdasarkan kondisi yang sebenarnya (Juanda & Lamury, 2021).

Beberapa indikator yang diyakini dapat mempengaruhi kinerja auditor untuk menjadikan opini audit *going concern* adalah ukuran perusahaan, struktur modal, serta finansial distress. Indikator pertama adalah ukuran perusahaan, ukuran perusahaan merupakan indikator pertama karena setiap auditor berpendapat bahwa perusahaan yang lebih besar sanggup menyampaikan kejelasan posisi keuangannya dibandingkan dengan perusahaan kecil yang akan lebih memiliki kesempatan untuk mendapatkan opini audit *going concern*. Perusahaan yang besar akan lebih mungkin untuk memenangkan pendanaan, karena mereka lebih kompetitif (Akbar & Ridwan, 2019).

Penelitian terdahulu (Nainggolan & Sianturi, 2020)(Mariani et al., 2021) mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Perusahaan besar dengan pertumbuhan positif kecil peluangnya untuk bangkrut serta dipandang sanggup mempertahankan kelangsungan bisnis. Untuk itu, perusahaan kecil dan menengah meskipun dapat bertahan lama jika kinerja bisnis dan keadaan manajemennya baik, dan dapat dikatakan sulit untuk mendapatkan opini *going concern* (Andini et al., 2021). Sedangkan penelitian yang lain

(Yulianto et al., 2020), dan (Radi et al., 2020) mengatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Indikator yang kedua adalah struktur modal, yang diproksikan melalui leverage. Nilai *leverage* yang tinggi bukanlah alasan utama perusahaan mendapatkan opini *going concern*. Karena auditor dalam memberikan opini *going concern* tidak hanya melihat kewajiban yang mendanai aset perusahaan tetapi juga kinerja perusahaan secara keseluruhan (Rahman, 2020). Penelitian terdahulu (T. Wijaya & Yanti, 2021; Ariska et al., 2019)), mengatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan penelitian yang lain (Rahman, 2020; Mubtadi, 2020), mengatakan *leverage* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Indikator selanjutnya yang mempengaruhi opini audit atas kelangsungan usaha adalah *financial distress*. *Financial Distress* akan menjadi masalah utama yang perlu dihadapi perusahaan karena belum melunaskan semua hutang ataupun kontrak serupa, belum membayar dividen serta menjual aset perusahaan dalam jumlah besar (Laksmiati & Atiningsih, 2018). Penelitian terdahulu (Liliani, 2021; Sudarmadi, 2021; Damanhuri & Putra, 2020), mengatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern*. Sedangkan penelitian yang lain (Septiana & Diana, 2019; Napitupulu & Latrini, 2022), mengatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari peneliti sebelumnya (Widyastuti & Efrianti, 2021; Mardiah & Dewi, 2021; Oktaviani & Machmuddah, 2019; Laksmiati & Atiningsih, 2018). Penelitian ini sesuai dengan roadmap penelitian yang telah dibuat sebelumnya yaitu penggunaan variabel finansial distress dalam mempengaruhi nilai perusahaan (Hidayat et al., 2023), komite audit terhadap audit delay (Permatasari & Saputra, 2021). Saat ini peneliti bermaksud mengkaji variabel sebelumnya dengan opini audit *going concern*. Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian atas variabel yang mempengaruhi opini audit *going concern*. Kondisi keuangan yang buruk dapat secara signifikan memengaruhi persepsi auditor terhadap kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasionalnya. Ketika perusahaan mengalami *financial distress*, meskipun memiliki ukuran perusahaan yang besar, auditor mungkin akan lebih skeptis terhadap kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya risiko kebangkrutan dan ketidakpastian yang menyertai kondisi keuangan yang tidak stabil. Begitupula yang terjadi pada struktur modal, perusahaan dalam situasi *financial distress* mendorong auditor cenderung lebih skeptis terhadap kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasionalnya. Kesulitan dalam memenuhi kewajiban keuangan dan akses terbatas terhadap pembiayaan tambahan dapat memperburuk risiko kebangkrutan, sehingga meningkatkan kemungkinan auditor memberikan opini *going concern* yang negatif. Tujuan penelitian adalah untuk mengkaji faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern* dengan variabel finansial distress sebagai moderasi.

2. Metodologi

2.1. Pengembangan Model

Opini Audit Going Concern

Teori Stakeholder menyatakan bahwa sebuah perusahaan tidak hanya bekerja untuk kepentingannya sendiri, tetapi juga harus memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat, seperti pemegang saham, kreditor, dan pemasok. Manajemen perusahaan perlu mempertimbangkan semua pihak ini saat menyajikan laporan keuangan. Inti dari teori ini adalah membantu manajemen mengurangi risiko yang dapat merugikan para stakeholder (Wijaya & Riswan, 2022).

Pemangku kepentingan merupakan faktor yang dipertimbangkan perusahaan ketika mengungkapkan informasi dalam laporan keuangannya (Febriany, 2019). Auditor selain memusatkan perhatian pada apa yang disajikan dalam laporan keuangan, auditor juga harus memperhatikan hal-hal yang mempengaruhi kelangsungan usaha perusahaan (*going concern*). Para investor juga mengharapkan auditor memberikan peringatan awal atas kegagalan keuangan suatu perusahaan. Dalam situasi seperti ini, auditor mempunyai tanggung jawab yang besar untuk menyatakan opini audit *going concern* yang konsisten dengan keadaan perusahaan sebenarnya (Melinda & Wijaya, 2021).

Going concern adalah kondisi di mana perusahaan diharapkan bisa terus beroperasi tanpa batas waktu di masa depan. Auditor memberikan pernyataan mengenai *going concern* dalam laporan keuangan yang mereka audit. Pengguna laporan keuangan biasanya sangat memperhatikan pernyataan ini, karena mencerminkan prospek kelangsungan hidup perusahaan di masa depan (Ginting & Tarihoran, 2017). Opini audit tentang *going concern* menunjukkan bahwa auditor meragukan kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasinya di masa depan. *Going concern* menjadi asumsi dalam laporan keuangan bahwa perusahaan akan terus beroperasi, kecuali ada bukti yang menunjukkan sebaliknya. Informasi ini biasanya berkaitan dengan ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya tanpa harus menjual sebagian besar asetnya, melakukan restrukturisasi utang, memperbaiki operasi, atau kegiatan sejenis lainnya (Firman et al., 2020). Auditor harus mengevaluasi bukti audit yang ada untuk menentukan apakah ada ketidakpastian material yang dapat menimbulkan keraguan signifikan tentang kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya Sukrisno Agoes (2019).

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu hal yang dipertimbangkan investor saat mengambil keputusan untuk berinvestasi. Ukuran perusahaan menunjukkan perbedaan risiko bisnis untuk perusahaan besar dan kecil. Ukuran perusahaan mendeskripsikan suatu perusahaan yang dapat dinyatakan sebagai total aset, total penjualan, rata-rata tingkat penjualan dan rata-rata total aset (Yahya & Cahyana, 2020). Ukuran perusahaan menggambarkan seberapa besar atau kecil suatu perusahaan berdasarkan total aset, pendapatan, atau ekuitas yang dimilikinya. Perusahaan besar cenderung memiliki kemampuan lebih baik untuk melanjutkan operasinya di masa depan dibandingkan perusahaan kecil, karena mereka memiliki lebih banyak sumber daya yang lebih berkualitas (Suryani, 2020). Ukuran perusahaan dapat dinilai dari

posisi keuangannya, yang tercermin dalam total aset. Semakin banyak aset yang dimiliki, semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk bertahan (Aprilyanti & Sugiakto, 2020). Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*, perusahaan dengan skala yang besar dan pertumbuhan yang positif merupakan pertanda bahwa kemungkinan bangkrut rendah dan diyakini mampu mempertahankan kelangsungan usahanya (Mariani et al., 2021; Putri & Helmayunita, 2021). Berdasarkan pada uraian diatas terkait hubungan ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*.

H₁: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap Opini Audit Going Concern.

Struktur Modal

Struktur modal diproksikan melalui leverage yang menunjukkan kesanggupan perusahaan untuk memakai dana (aset) dengan beban tetap (utang, saham preferen) untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu optimalisasi penggunaan aset pemilik perusahaan. Hal ini menandakan bahwa *leverage* adalah rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Hutang jangka panjang umumnya didefinisikan sebagai kewajiban pembayaran dengan jangka waktu lebih dari satu tahun (Mulyadi et al., 2022). Rasio *leverage* digunakan untuk menghitung seberapa banyak perusahaan didanai oleh utang.

Semakin tinggi struktur modal, semakin dapat memicu ketidakpastian tentang kelangsungan hidup perusahaan dan menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk (Oktaviani & Machmuddah, 2019). Kebijakan hutang suatu entitas yang tinggi menimbulkan keraguan terhadap penilaian auditor terhadap kelangsungan hidup perusahaan, karena dana yang diterima digunakan untuk pembiayaan hutang (Putri & Sakti, 2022) (S. Wijaya et al., 2019). Berdasarkan pada uraian diatas terkait hubungan struktur modal terhadap opini audit *going concern*.

H₂: Struktur modal berpengaruh positif terhadap Opini Audit Going Concern.

Financial Distress

Financial distress merupakan kondisi dimana perusahaan menghadapi kesulitan keuangan umumnya didefinisikan dalam kesulitan keuangan jangka pendek. Kesulitan keuangan (*financial distress*) ini menyatakan bahwa keadaan keuangan perusahaan buruk. Kondisi ini terjadi apabila perusahaan belum bangkrut (Suma & Muid, 2019). Kesulitan keuangan dapat terjadi dari pengaruh di dalam (internal) dan di luar (eksternal) perusahaan. Faktor internal mencakup masalah likuiditas, tingkat hutang yang tinggi dan beberapa tahun kerugian dalam operasi perusahaan. Sedangkan faktor eksternalnya adalah prosedur pemerintah yang bisa meningkatkan beban perusahaan, namun kebijakan kenaikan bunga yang menambahkan beban bunga perusahaan (Laksmiati & Atiningsih, 2018). Model estimasi kebangkrutan berperan sebagai mekanisme penunjuk awal bagi manajer untuk membuat perubahan yang diperlukan pada strategi manajemen keuangan untuk menghindari kesulitan keuangan (Hidayat et al., 2023; Yahya et al., 2023).

Kondisi keuangan perusahaan mampu mendeskripsikan tingkat kesehatan perusahaan (Yahya et al., 2023). Perusahaan yang mengalami penurunan kondisi keuangan atau berada dalam keadaan tidak sehat bisa menjadi indikasi bahwa mereka sedang menghadapi masalah keuangan (*financial distress*). Keadaan *financial distress* ini tentu

saja tidak diinginkan oleh perusahaan, karena dapat membuat investor menarik atau membatalkan investasi mereka (Izazi & Arfianti, 2019). *Financial distress* dapat disebabkan oleh pengaruh dari dalam perusahaan (internal) maupun dari luar perusahaan (eksternal). Faktor internal adalah kesulitan arus kas, utang yang banyak, dan kerugian operasional perusahaan selama beberapa tahun berturut-turut. Faktor eksternal menambah beban perusahaan berupa kebijakan pemerintah dan kenaikan kebijakan suku bunga menyebabkan kenaikan beban bunga perusahaan (Laksmiati & Atiningsih, 2018). Selain itu ukuran perusahaan yang besar cenderung memiliki kondisi keuangan yang stabil dan tidak memiliki kondisi distress, sehingga *financial distress* diduga dapat memoderasi ukuran perusahaan terhadap opini audit going concern. *Financial distress* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit going concern, hal ini menunjukkan bahwa semakin besar kemungkinan suatu perusahaan akan mengalami *financial distress*, semakin besar pula perusahaan tersebut untuk memperoleh opini audit going concern (Liliani, 2021). Berdasarkan pada uraian diatas terkait hubungan *financial distress*, ukuran perusahaan dan struktur modal terhadap opini audit going concern.

H₃: Financial Distress memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern.

H₄: Financial Distress memoderasi pengaruh struktur modal terhadap Opini Audit Going Concern.

2.2. Pengumpulan Data

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif (Duli, 2019) yaitu “kegiatan mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyajikan data secara objektif dalam jumlah atau kuantitas untuk memecahkan masalah atau menguji hipotesis guna mengembangkan prinsip-prinsip umum”. Jenis data yang digunakan adalah data dokumenter, yang mencakup laporan keuangan dan laporan audit dari perusahaan manufaktur. Data yang dipakai bersifat sekunder, diambil dari laporan keuangan yang telah diaudit dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2018 hingga 2022, yang telah dipublikasikan dan tersedia untuk umum, di penelitian ini meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan, struktur modal, dan *financial distress* terhadap opini audit going concern pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang beroperasi di berbagai sub sektor yang berbeda. Adapun kriteria-kriteria perusahaan sampel yang telah ditentukan peneliti adalah: 1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022.; 2) Perusahaan manufaktur yang secara konsisten menerbitkan laporan keuangan dan telah diaudit selama periode pengamatan, yaitu tahun 2018-2022.; 3) Perusahaan manufaktur yang menggunakan mata uang rupiah.’ 4) Perusahaan manufaktur yang mengalami rugi selama periode penelitian.

Variabel dependen (Indra P & Cahyaningrum, 2019: 3) yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu opini audit going concern. Variabel dependen ini bersifat kualitatif dan merupakan variabel dummy. Menurut Jogiyanto Hartono (2018), variabel dummy adalah "proxy" atau variabel numerik yang mencerminkan fakta kualitatif dalam model regresi. Variabel dummy digunakan sebagai alat untuk mengklasifikasikan atau mengelompokkan data ke dalam kategori yang saling eksklusif. Variabel dependen opini audit going concern menggunakan variabel dummy, untuk perusahaan yang

mendapat opini audit going concern akan dinilai 1, sedangkan jika perusahaan mendapat opini non going concern akan dinilai 0 (Ervina & Br. Purba, 2020).

Ukuran perusahaan merupakan contoh perusahaan yang dapat digolongkan besar atau kecil dengan melihat total aset, penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar (Yahya et al., 2022). Ukuran perusahaan dapat menentukan kemungkinan suatu perusahaan bangkrut atau bertahan (Permatasari et al., 2024). Dalam penelitian ini indeks untuk mengukur tingkat ukuran perusahaan adalah total aset. Variabel ukuran perusahaan disajikan dalam bentuk logaritma natural karena nilai dan distribusinya yang besar dibandingkan dengan variabel lainnya. Pengukuran atas ukuran perusahaan (Wibowo & Yahya, 2022; Yahya et al., 2024):

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln}(\text{Total Asset}) \dots \dots \dots (1)$$

Struktur modal memperkirakan suatu entitas yang membiayai bisnisnya dengan analogi anggaran yang dibayarkan dari total pinjaman dari kreditur (Asiah et al., 2022). Struktur modal dalam penelitian ini menggunakan *leverage* dihitung dengan menggunakan rasio total *debt-to-equity ratio*, yaitu persentase total aset yang disimpan oleh kreditur dalam bentuk utang terhadap total aset entitas (Ariska et al., 2019):

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \dots \dots \dots (2)$$

Financial distress diukur menggunakan model prediksi kebangkrutan Altman yang telah direvisi, yang disebut dengan istilah *Z-Score*. *Z-Score* adalah formula yang dikembangkan oleh Altman untuk mendeteksi kebangkrutan suatu perusahaan dalam beberapa periode waktu sebelum terjadinya kebangkrutan:

$$Z = 0,717 X_1 + 0,874 X_2 + 3,107 X_3 + 0,420 X_4 + 0,998 X_5 \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan: *Z* = *Financial Distress Index*; X_1 = *Working Capital / Total Asset*; X_2 = *Retained Earnings / Total Asset*; X_3 = *EBIT (Earnings Before Interest and Taxes) / Total Asset*; X_4 = *Book Value of Equity / Book Value of Debt*; X_5 = *Sales / Total Aset*

Kriteria memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan model diskriminan adalah dengan melihat *zone of ignore*, yaitu kisaran nilai *Z*, yang diklasifikasikan: 1) Jika nilai $Z > 2,99$ maka perusahaan tidak bangkrut atau sehat.; 2) Jika nilai $1,23 < Z < 2,99$ maka perusahaan tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami *financial distress (grey area)*.; 3) Jika nilai $Z < 1,23$ maka perusahaan mengalami bangkrut.

2.3. Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu e-views dan analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Analisis regresi logistik merupakan analisis yang dipakai apabila variabel dependen dihitung dengan skala nominal serta variabel independen dihitung dengan rasio. Pengujian terdiri dari uji analisis statistik deskriptif, uji hosmer, uji ketepatan model, dan uji hipotesis (Ahmaddien & Susanto, 2020).

3. Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 26 perusahaan yang memenuhi kriteria, sehingga kami memperoleh total 130 data sampel dari perusahaan manufaktur untuk

periode 2018-2022. Variabel DER memiliki standar deviasi tertinggi, yaitu 2.9189. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pada variabel tersebut sangat beragam, karena standar deviasi lebih besar dari rata-rata (mean). Variabel opini audit going concern dan financial distress juga menunjukkan variasi data yang cukup baik. Namun, untuk variabel size, data terlihat kurang bervariasi, terbukti dengan standar deviasi sebesar 0.9503 yang lebih kecil dari rata-rata 27,408.

Tabel 1. Hasil Uji Statistik deskriptif

	GC	Size	DER	FD
Mean	0.192308	27.40810	1.173415	1.551507
Maximum	1.000000	29.27300	22.32110	9.607900
Minimum	0.000000	25.31020	-10.17600	-3.184700
Std. Dev.	0.395638	0.950363	2.918903	1.724911
Observations	130	130	130	130

Sumber: Output e-Views, data diolah 2024

Tabel 2. Hasil uji hosmer

H-L Statistic	8.1141	Prob. Chi-Sq(8)	0.4224
Andrews Statistic	28.3450	Prob. Chi-Sq(10)	0.0016

Sumber: Output e-Views, data diolah 2024

Tabel 2 menjelaskan bahwa nilai Prob H-L Statistic (Hosmer-Lemeshow) sebesar 0.4224 (>0.05), maka dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan dinyatakan fit.

Tabel 3. Uji Ketepatan Model

LR statistic	18.15065	Avg. log likelihood	-0.452284
Prob(LR statistic)	0.002763		

Sumber: Output e-Views, data diolah 2024

Tabel 3 menjelaskan mengenai pengaruh simultan ukuran perusahaan, struktur modal, dan financial distress terhadap opini audit going concern yang ditunjukkan dari nilai Prob (LR statistic) 0.002763 (<0.05).

Tabel 4. Hasil uji analisis hipotesis

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	6.158752	8.528228	0.722161	0.4702
SIZE	-0.269400	0.316173	-0.852064	0.3942
DER	0.152288	0.183596	0.829478	0.4068
FD	10.23861	3.991186	2.565305	0.0103
FD*SIZE	-0.396900	0.150969	-2.629016	0.0086
FD*DER	0.113383	0.120955	0.937401	0.3486

Sumber: Output e-Views, data diolah 2024

Persamaan regresi linier ganda hasil analisis pada tabel 4 adalah $Y = 6.1587 - 0.2694SIZE + 0.152288DER + 10.23861FD - 0.3969FD*SIZE + 0.113383FD*DER + \epsilon$. Persamaan regresi ini menunjukkan bahwa setiap perubahan satu satuan pada variabel independen akan menyebabkan perubahan yang sebanding pada variabel dependen. Namun, jika tidak ada perubahan pada variabel independen, maka nilai variabel dependen akan tetap sebesar nilai konstanta.

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel Ukuran Perusahaan sebesar 0.3942, yang lebih besar dari 0.05. Hal serupa terjadi pada variabel Struktur Modal

(DER), dengan nilai signifikansi 0.4068, juga lebih dari 0.05. Ini menunjukkan bahwa baik Ukuran Perusahaan maupun DER tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern. Sementara itu, variabel Financial Distress memiliki nilai signifikansi 0.0103, yang lebih kecil dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa financial distress memengaruhi opini audit going concern. Moderasi financial distress pada pengaruh ukuran perusahaan terhadap opini audit going concern menunjukkan nilai signifikansi 0.0086 (<0.05), sedangkan moderasi financial distress pada pengaruh struktur modal terhadap opini audit going concern memiliki nilai 0.3486 (>0.05).

Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

McFadden R-squared	0.142600	Mean dependent var	0.192308
S.D. dependent var	0.395638	S.E. of regression	0.371854

Sumber: Output e-Views, data diolah 2024

Variabel bebas dalam model ini mampu menjelaskan 14,26% dari perubahan opini audit going concern (tabel 5). Ini berarti bahwa ukuran perusahaan, struktur modal, dan financial distress berkontribusi terhadap perubahan opini audit going concern sebesar 14,26%. Sisanya, yaitu 85,74%, dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

4. Pembahasan

4.1. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap opini audit going concern

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak mempengaruhi opini audit going concern. Besar kecilnya perusahaan tidak menjamin apakah perusahaan akan mendapatkan opini audit going concern. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Halim, 2021; Radi et al., 2020; Yulianto et al., 2020), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak selalu mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola operasional perusahaan. Manajemen yang berkinerja buruk dapat menghambat pertumbuhan dan membuat perusahaan sulit bertahan dalam jangka panjang. Sebaliknya, jika manajemen berkinerja baik, kemungkinan menerima opini audit going concern akan lebih kecil. Hasil penelitian berbeda dengan penelitian sebelumnya (Mariani et al., 2021; Putri & Helmayunita, 2021) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap opini audit going concern. Hasil temuan memberikan gambaran kepada auditor untuk lebih mempertimbangkan faktor lain, seperti kondisi keuangan dan manajemen, serta fokus pada kualitas pengelolaan dan analisis keuangan yang mendalam. Temuan ini juga dapat mempengaruhi kebijakan pelaporan keuangan dan meningkatkan kesadaran investor bahwa ukuran perusahaan bukan satu-satunya indikator kesehatan finansial.

4.2. Struktur modal berpengaruh positif terhadap opini audit going concern

Opini audit going concern tidak dipengaruhi oleh struktur modal merupakan hasil dari penelitian ini, berarti bahwa hipotesis kedua ditolak. Auditor berpendapat bahwa meskipun perusahaan lebih banyak didanai melalui utang, selama perusahaan mampu melunasi cost of capital, hal ini tidak menjadi alasan bagi auditor untuk mengeluarkan opini going concern. Perusahaan tetap dianggap kredibel, sehingga investor atau kreditur percaya untuk memberikan dana, dan auditor menjadi kurang ragu terhadap

keberlanjutan perusahaan. Selain itu, perusahaan perbankan memiliki manajemen utang yang baik dengan struktur modal berutang tinggi, sehingga utang yang besar bukan merupakan indikator utama untuk menilai keberlangsungan perusahaan di masa depan. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya (Utama et al., 2021; Rahman, 2020; Muhtadi, 2020) tetapi berbeda dengan penelitian yang lain (Putri & Sakti, 2022; Wijaya et al., 2019) yang menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap opini audit going concern. Temuan ini menegaskan bahwa kondisi keuangan yang lebih luas, seperti arus kas, profitabilitas, dan manajemen risiko, mungkin memiliki dampak yang lebih signifikan terhadap penilaian auditor. Hal ini juga mengindikasikan bahwa perusahaan dengan struktur modal yang baik masih dapat menghadapi risiko going concern jika mereka mengalami masalah operasional atau keuangan lainnya.

4.3. Finansial distress sebagai moderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap opini audit going concern

Finansial distress memperlemah pengaruh ukuran perusahaan terhadap opini audit going concern, berarti bahwa hipotesis ketiga diterima. Hasil tersebut mengandung arti bahwa kondisi keuangan yang buruk dapat mengurangi kepercayaan auditor terhadap kemampuan perusahaan untuk bertahan, terlepas dari seberapa besar perusahaan tersebut. Meskipun perusahaan besar cenderung memiliki sumber daya dan akses yang lebih baik untuk mendapatkan pembiayaan, jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang signifikan, seperti arus kas negatif atau gagal memenuhi kewajiban finansial, auditor mungkin lebih cenderung memberikan opini going concern. Dengan kata lain, ukuran perusahaan tidak selalu menjamin bahwa perusahaan akan terhindar dari opini going concern, terutama jika perusahaan sedang mengalami tekanan finansial. Implikasi penelitian menunjukkan bahwa meskipun perusahaan yang lebih besar biasanya dianggap lebih stabil, dalam situasi financial distress, auditor cenderung lebih fokus pada risiko kebangkrutan dan ketidakpastian yang dihadapi perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan tidak lagi menjadi indikator yang andal untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melanjutkan operasionalnya (Radi et al., 2020; Yulianto et al., 2020).

4.4. Finansial distress sebagai moderasi pengaruh struktur modal terhadap opini audit going concern

Hasil penelitian membuktikan bahwa finansial distress tidak mampu memoderasi pengaruh struktur modal terhadap opini audit going concern. Ketika sebuah perusahaan mengalami kesulitan keuangan, hal ini mungkin tidak terlalu mempengaruhi bagaimana struktur modal memengaruhi opini audit going concern. Ini karena kondisi keuangan yang buruk sudah menjadi perhatian utama bagi auditor. Dalam situasi seperti ini, risiko kebangkrutan dan ketidakmampuan perusahaan untuk terus beroperasi sangat tinggi, sehingga auditor lebih fokus pada kondisi keuangan daripada struktur modal. Meskipun struktur modal yang baik bisa menunjukkan stabilitas jangka panjang, kesulitan keuangan dapat mengaburkan dampak positif dari struktur modal tersebut. Akibatnya, auditor mungkin tetap memberikan opini going concern yang negatif karena mereka lebih mengutamakan likuiditas dan solvabilitas perusahaan. Implikasi penelitian mengindikasikan bahwa meskipun struktur modal yang sehat, yang mencakup rasio utang dan ekuitas yang seimbang, biasanya dianggap sebagai indikator stabilitas finansial, temuan ini menunjukkan bahwa auditor tetap akan

memberikan opini going concern berdasarkan faktor-faktor lain yang lebih relevan, seperti kinerja operasional dan arus kas (Kusnanto & Devitamala, 2018).

5. Kesimpulan

Ukuran perusahaan tidak mempengaruhi opini audit going concern. Artinya, besar kecilnya perusahaan tidak menjamin apakah perusahaan akan mendapatkan opini audit going concern. Hal serupa juga ditemukan pada struktur modal, yang tidak berpengaruh terhadap opini tersebut. Namun, financial distress dapat melemahkan pengaruh ukuran perusahaan terhadap opini audit going concern, meskipun tidak dapat memoderasi pengaruh struktur modal terhadap opini tersebut.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, data yang digunakan hanya mencakup periode atau industri tertentu, sehingga hasilnya tidak bisa digeneralisasi untuk semua perusahaan di berbagai sektor. Kedua, ada banyak variabel lain yang memengaruhi opini audit, seperti kualitas manajemen, kondisi ekonomi makro, atau faktor eksternal lainnya, yang tidak sepenuhnya diperhitungkan dalam penelitian ini. Selain itu, keterbatasan dalam metode pengumpulan data, seperti ketersediaan laporan keuangan yang akurat dan lengkap, juga bisa memengaruhi hasil penelitian. Terakhir, bias subjektif dari auditor dalam memberikan opini audit juga bisa menjadi faktor yang sulit diukur secara empiris. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji mengenai variabel lain diluar variabel yang diteliti seperti arus kas, kualitas audit, independensi auditor, good corporate governance, dan variabel lainnya. → tambahkan saran penelitian lanjutan

Daftar Pustaka

- Agoes, S. (2019). *Auditing: Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan Oleh Akuntan Publik* (E. S. Suharsi (ed.); 5th-Buku 1st ed.). Penerbit Salemba Empat.
- Ahmaddien, I., & Susanto, B. (2020). *Eviews 9: Analisis Regresi Data Panel*. Ideas Publishing, 1-95.
- Akbar, R., & Ridwan, R. (2019). Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan Dan Reputasi Kap Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 4(2), 286-303. <https://doi.org/10.24815/jimeka.v4i2.12239>
- Andini, B. N., Soebandi, S., & Peristiwarningsih, Y. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun (2014-2017). *Media Mahardhika*, 19(2), 380-394. <https://doi.org/10.29062/mahardhika.v19i2.262>
- Aprilyanti, R., & Sugiakto, C. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan , Financial Distress , Reputasi Kap Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 - 2018. *AKUNTOTEKNOLOGI : Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Teknologi*, 12(1), 1-13.

- Ariska, E. Y., Maslichah, & Afifudin. (2019). Pengaruh audit tenure, opinion shopping, leverage dan pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit going concern pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2017. *E-Jurnal Riset Akuntansi*, 8(6), 157-170.
- Asiah, N., Widati, S., Nurjanah, R., & Yahya, A. (2022). Effect of Tax Avoidance, Sales Growth, and Asset Structure on Capital Structure. *Jurnal Manajemen Kewirausahaan*, 19(02), 123-134. <http://ejurnal.stieipwija.ac.id/index.php/jmkDOI:http://dx.doi.org/10.33370/jmk.v19i1.901>
- Damanhuri, A. G., & Putra, I. M. P. D. (2020). Pengaruh Financial Distress, Total Asset Turnover, dan Audit Tenure pada Pemberian Opini Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(9), 2392-2402. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/59154>
- Duli, N. (2019). Metodologi Penelitian Kuantitatif: Beberapa Konsep Dasar untuk Penulisan Skripsi & Analisis Data dengan SPSS. Penerbit Deepublish.
- Febriany, N. (2019). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 17(1), 24-32. <https://doi.org/10.37278/insearch.v18i1.138>
- Firman, M., Iqbal, J., & Arisman. (2020). Pengaruh Ukuran dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern PT Unilever Tbk 2014-2028. *Jurnal Bisnis Dan Kajian Strategi Manajemen*, 4(2), 170-. <https://doi.org/10.53088/jikab.v1i1.6>
- Ginting, S., & Tarihoran, A. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pernyataan Going Concern. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 7(1), 9-20. <https://doi.org/10.55601/jwem.v7i1.439>
- Halim, K. I. (2021). Pengaruh Leverage, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 5(1), 164-173. <https://doi.org/10.33395/owner.v5i1.348>
- Hidayat, T., Yahya, A., & Permatasari, M. D. (2023). Pengaruh Financial Distress , Inflasi, dan Nilai Tukar Terhadap Keputusan Investasi serta Implikasinya Pada Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa*, 8(1), 1-14. <https://doi.org/https://doi.org/10.37366/akubis.v8i01.744>
- Izazi, D., & Arfianti, R. I. (2019). Pengaruh Debt Default, Financial Distress, Opinion Shopping dan Audit Tenure terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi*, 8(1), 1-14. <https://jurnal.kwikkiangie.ac.id/index.php/JA/article/view/573>
- Jalil, M. (2019). Pengaruh Kondisi Keuangan dan Solvabilitas terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Kasus pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1), 52-62.
- Juanda, A., & Lamury, T. F. (2021). Kualitas Audit, Profitabilitas, Leverage Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 4(2), 270-287. <https://doi.org/10.22219/jaa.v4i2.17993>

- Kusnanto, E., & Devitamala, N. (2018). Analisis Arus Kas Operasi, Prediksi Kebangkrutas dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Tanpa Modifikasi dengan Isu Going Concern. *Studia Ekonomika*, 16(2), 21-41. <https://jurnal-mnj.stiekasihbangsa.ac.id/index.php/StudiaEkonomika/article/view/105/96>
- Laksmiati, E. D., & Atiningsih, S. (2018). Pengaruh Auditor Switching Dan Financial Distress Pada Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi*, 3(2), 58-66.
- Liliani, P. (2021). Debt Default, dan Audit Tenure Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun. *Jurnal Bina Akuntansi*, 8(2), 187-211. <https://wiyatamandala.e-journal.id/JBA/article/view/175>
- Mardiah, R., & Dewi, H. P. (2021). Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas, Dan Solvabilitas Terhadap Opini Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018). *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Krisnadwipayana*, 8(2), 182-203. <https://doi.org/10.35137/jabk.v8i2.537>
- Margaretha, J., & Hutabarat, F. (2020). Pengaruh Kualitas Audit, Audit Report Lag Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi Terapan (JIMAT)*, 11(November), 258-270.
- Mariani, M. A., Awaluddin, I., & Husin, H. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Disclosure Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019). *Jurnal Progres Ekonomi Pembangunan (JPEP)*, 6(2), 88. <https://doi.org/10.33772/jpep.v6i2.19632>
- Melani, A. (2022). BEI Umumkan Potensi Delisting SKYB, Ini Imbauan kepada Investor. Liputan6.Com.
- Melinda, & Wijaya, T. (2021). Pengaruh Financial Distress Dan Reputasi Kap Terhadap Opini Audit Going Concern Dengan Audit Report Lag Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019). *Publikasi Riset Mahasiswa Akuntansi (PRIMA)*, 2(2), 135-154. <https://doi.org/10.35957/prima.v2i2.927>
- Mubtadi, N. A. (2020). Analisis Pengaruh Prediksi Kebangkrutan, Leverage, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern. *Journal of Islamic Finance and Accounting*, 3(2), 97-110.
- Mulyadi, O., Suryadi, D., Sari, D. P., & Permata Sari, P. I. (2022). *Manajemen Keuangan Lanjutan (Teori Case Study dan Problem Solving)*. CV Mitra Cendekia Media.
- Nainggolan, A., & Sianturi, H. (2020). Pengaruh Audit Tenure, Reputasi Auditor Dan Ukuran Perusahaan, Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Pada Tahun 2014-2018). *Jurnal Liabilitas*, 5(2), 75-85. <https://doi.org/10.54964/liabilitas.v5i2.65>
- Napitupulu, H. E., & Latrini, M. Y. (2022). Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Reputasi KAP, Opini Audit Sebelumnya Pada Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(6), 1565-1577. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i06.p13>
- Oktaviani, A. T., & Machmuddah, Z. (2019). Pengaruh Faktor Keuangan dan Non Keuangan terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern oleh Auditor. *Jurnal Riset Akuntansi (JUARA)*, 9(2), 11-22.

- Permatasari, M. D., & Saputra, M. M. (2021). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit Delay. *Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa*, 6(1), 19–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.37366/akubis.v6i01.216>
- Permatasari, M. D., Yahya, A., & Rahmadaini, A. (2024). Accounting Conservatism : Firm Size and Financial Distress. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 8(3), 2406–2416.
- Purwanti, T. (2022). *Nasib..nasib..Saham Sritex (SRIL) Terancam Delisting, Kenapa?* CNBC INDONESIA.
- Putri, R. P. E., & Helmayunita, N. (2021). Pengaruh Debt Default, Financial Distress, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Modifikasi Going Concern (Studi Empiris Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018) Reza. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(1), 50–66. <http://jea.ppj.unp.ac.id/index.php/jea/article/view/334>
- Putri, T., & Sakti, E. (2022). Pengaruh debt default , kualitas audit , prior opinion , pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit going concern. *Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Manajemen*, 18(2), 385–392. <https://doi.org/10.29264/jinv.v18i2.10622>
- Radi, D. O., Yudhia, W. S., & Julianto, W. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Solvabilitas, Dan Profitabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern. *International Journal of Public Budgeting, Accounting and Finance*, 3(1), 96–106.
- Rahman, H. A. (2020). Penerimaan Opini Audit Going Concern Berdasarkan Leverage Dan Financial Distress. *Jurnal Ekonomi: Journal of Economic*, 11(1), 15–22. <https://doi.org/10.47007/jeko.v11i1.2962>
- Septiana, I., & Diana, P. (2019). Pengaruh Auditor Switching, Likuiditas, Leverage, Disclosure Dan Financial Distress Terhadap Kemungkinan Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Bina Akuntansi*, 6(1), 137–167. <https://doi.org/10.52859/jba.v6i1.45>
- Sidik, S. (2019). *Disuspen 7 Kali & Nasib Tak Jelas, BEI Panggil Bakrie Telecom*. CNBC INDONESIA.
- Sudarmadi. (2021). Pengaruh Financial Distress, Debt Default Dan Disclosure Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Real Estate Dan Property Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015-2019. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi*, 5(3), 3166–3187.
- Suma, N. A., & Muid, D. (2019). Pengaruh Formal COmpetence, Audit Fee, Audit Firm Size dan Financial Distress Terhadap Opini Going Concern.. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(4), 1–12.
- Suryani. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Debt Default dan Audit Tenure terhadap Opini Audit Going Concern. *JIAKES, Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 8(3), 245–252.
- Suryo, M., Nugraha, E., & Nugroho, L. (2019). Pentingnya Opini Audit Going Concern dan Determinasinya. *Inovbiz: Jurnal Inovasi Bisnis*, 7(2), 123. <https://doi.org/10.35314/inovbiz.v7i2.1164>
- Utama, Y. W., Syakur, A., & Firmansyah, A. (2021). Opini Audit Going Concern: Sudut Pandang Likuiditas, Leverage, Financial Distress Risk, Tax Risk. *Jurnal Al-Iqtishad*, 17(1), 122. <https://doi.org/10.24014/jiq.v17i1.12657>
- Wibowo, E. T., & Yahya, A. (2022). Ukuran Perusahaan Sebagai Moderasi Pengaruh Profitabilitas Dan Solvabilitas Terhadap Audit Delay. *Jurnal Manajemen Kewirausahaan*, 19(1), 41. <https://doi.org/10.33370/jmk.v19i1.769>

- Widyastuti, A. Y., & Efrianti, D. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(3), 621–630. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i3.1212>
- Wijaya, E., & Riswan, R. (2022). Pengaruh Audit Tenure, Reputasi KAP dan Opini Audit Terhadap Opini Audit Going Concern. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(9), 1657–1668. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i9.218>
- Wijaya, S., Dewi, K., Monica, M., Tendatio, C., Sitepu, W. R. B., & Dinarianti, R. (2019). Pengaruh Audit Committee, Audit Quality, Solvability, dan Sales Growth Terhadap Going Concern Audit Opinion Pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, 2(2), 17–38. <https://stiealwashliyahsibolga.ac.id/jurnal/index.php/jesya/article/view/60>
- Wijaya, T., & Yanti, L. D. (2021). Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern (Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2018). *ECo-Fin*, 3(2), 257–275. <https://doi.org/10.32877/ef.v3i2.406>
- Yahya, A., Affandi, A., Herwani, A., Hermawan, A., & Suteja, J. (2024). Herding Behavior in the Sharia Capital Market on Investment Decisions. *Jrak*, 16(1), 107–118. <https://doi.org/10.23969/jrak.v16i1.12172>
- Yahya, A., Agustin, E. G., & Nurastuti, P. (2022). Firm Size, Capital Intensity dan Inventory Intensity terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 4(3), 574–588. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jea.v4i3.615>
- Yahya, A., Asiah, N., & Nurjanah, R. (2023). Tax Avoidance in Relationship on Capital Intensity, Growth Opportunities, Financial Distress and Accounting Conservatism. *Journal of Business Management and Economic Development*, 1(02), 154–165. <https://doi.org/10.21070/acopen.8.2023.3643>
- Yahya, A., & Cahyana, D. (2020). Determinan Audit Report Lag (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ-45 Tahun 2014-2018). *Akuntansi Dewantara*, 4(2). <https://doi.org/10.26460/AD.v4i2.8384>
- Yulianto, Tutuko, B., & Larasati, M. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Dan Likuiditas Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Tambang Dan Agriculture Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018. *JEA17: Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 5(2), 29–40. <https://doi.org/10.30996/jea17.v5i2.4276>